**EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen**

https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index

Vol. 02 No. 02 Agustus 2026 halaman: 220-242

# Shema sebagai Landasan Teologis Pendidikan Iman Antargenerasi dalam Keluarga Kristen

**Didasgil S. I. Taneo[1], Ragil Kristiawan[2]**
**Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang, Jawa Tengah[1,2]**
*yeremiadidasgil1977@gmail.com[*1], kristiawan@gmail.com[2]*

## Abstract

*The challenges of secularization, time fragmentation due to digitalization, and moral relativism have eroded the effectiveness of intergenerational faith education in Christian families, which is often reduced to partial activities disconnected from daily life. This study aims to analyze the Shema pericope (Deuteronomy 6:4-9) as an integral theological foundation for intergenerational faith education in Christian families to address these challenges. Through the method of expository text analysis and theological analysis with primary data from Deuteronomy 6:4-9, this research reveals that the Shema constructs a coherent and hierarchical divine educational framework. Its foundation lies in the binding authority of the divine command ("Hear"), which establishes faith education as a covenantal mandate, not a cultural option. This authority directs the core curriculum to the knowledge of the one God (YHWH), which becomes the center of all teaching. This curriculum culminates in the ultimate goal: the formation of total love for God with all one's heart, soul, and strength. Finally, this framework is operationalized through a contextual-holistic method that integrates faith into the entire rhythm and environment of family life. Thus, this study concludes that the Shema offers a robust theological-pedagogical foundation for contemporary Christian families to fulfill their role as the primary faith-forming community, overcoming challenges of fragmentation and secularization through a model of education that is living, relational, and God-centered.*

***Keywords:*** *Shema, Intergenerational Faith Education, Theology of Education, Christian Family, Deuteronomy 6:4-9.*

## Abstrak

Tantangan sekularisasi, fragmentasi waktu akibat digitalisasi, serta relativisme moral telah menggerus efektivitas pendidikan iman antargenerasi dalam keluarga Kristen, yang sering kali tereduksi menjadi aktivitas parsial dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perikop *Shema* (Ul. 6:4-9) sebagai landasan teologis integral bagi pendidikan iman antargenerasi dalam keluarga Kristen guna menjawab tantangan tersebut. Melalui metode analisis teks ekspositori dan analisis teologis dengan data primer Ulangan 6:4-9, kajian ini mengungkap bahwa *Shema* menyusun suatu kerangka pendidikan ilahi yang koheren dan hierarkis. Fondasinya terletak pada otoritas perintah ilahi yang mengikat ("Dengarlah"), yang menetapkan pendidikan iman sebagai mandat kovenan, bukan pilihan kultural. Otoritas ini mengarahkan kurikulum inti pada pengenalan akan

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Hak Cipta (c) 2026 Nugroho Putra Noto Negoro Ledo, Julio Eleazer Nendissa

E-ISSN: 3090-0778 DOI : https://doi.org/10.54793/edukris.v2i02.393

| Submitted: 08 Januari 2026 | Accepted: 01 Mei 2026 | Published: 31 Agustus 2026 |
|---|---|---|

Allah yang esa (YHWH), yang menjadi pusat segala pengajaran. Kurikulum ini bermuara pada tujuan puncak, yakni pembentukan kasih total kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Akhirnya, kerangka tersebut dioperasionalisasikan melalui metode kontekstual-holistik yang mengintegrasikan iman ke dalam seluruh ritme dan lingkungan kehidupan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Shema* menawarkan pondasi teologis-pedagogis yang tangguh bagi keluarga Kristen kontemporer untuk menjalankan perannya sebagai komunitas pembentuk iman utama, mengatasi tantangan fragmentasi dan sekularisasi melalui suatu model pendidikan yang hidup, relasional, dan berpusat pada Allah.

**Kata Kunci:** *Shema*, Pendidikan Iman Antargenerasi, Teologi Pendidikan, Keluarga Kristen, Ulangan 6:4-9.

## PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan keluarga Kristen dalam era kontemporer dihadapkan pada suatu tantangan yang paradoks. Di satu sisi, keluarga dipahami secara teologis sebagai institusi ilahi yang pertama dan utama.[1] Keluarga sejatinya berperan untuk pembentukan serta transmisi iman antargenerasi.[2] Di sisi lain, realitas sosial-kultural abad kedua puluh satu menciptakan lingkungan yang semakin tidak bersahabat bagi misi ini. Arus kuat sekularisasi, telah meminggirkan agama dari ruang publik dan juga menggerusnya dari kesadaran privat, berdampingan dengan fragmentasi waktu dan perhatian akibat digitalisasi.[3] Nilai-nilai individualistik, relativisme moral, dan konsumerisme sering kali menggeser pusat tujuan keluarga dari hal-hal yang bersifat transenden menuju kepentingan pragmatis dan material. Dalam konteks ini, pendidikan iman dalam keluarga Kristen menghadapi risiko reduksi menjadi sekadar aktivitas parsial, berupa ritual mingguan atau nasihat moral sporadis, yang terpisah dari denyut nadi kehidupan sehari-hari.[4] Akibatnya, terjadi kesenjangan yang mengkhawatirkan antara pengakuan teologis tentang pentingnya peran keluarga dan efektivitas operasionalnya dalam membentuk suatu garis keturunan iman yang tangguh dan koheren.

[1] Ragil Kristiawan, Pujiati Pujiati, and Kim Kiedong, "Kejadian 2: 24 Dan Arsitektur Perjanjian Pernikahan Kristen: Analisis Integratif Atas Monogami, Gender, Dan Kesatuan," *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 1–19.

[2] Kresbinol Labobar, "Christian Family Role in Implementing Christian Education in Family Context to Christian Character Building," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 110–15.

[3] Coman Mihai, "Media, Religion, and the Public Sphere," *Religions* 14, no. 10 (2023): 1253.

[4] Simon Aponno, Christiana Demaja W Sahertian, and Sephliano Elrianto M Sahureka, "Keeping the Faith in Remote Areas: Christian Education Faces the Challenges of the Digital Age," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)*, vol. 932 (Springer Nature, 2025), 343.

Tantangan tersebut mempertajam urgensi untuk menemukan kembali suatu landasan teologis yang kokoh, integral, dan aplikatif bagi pendidikan iman keluarga. Banyak pendekatan kontemporer cenderung terfragmentasi, mengimpor metode pedagogis sekuler atau berfokus pada teknik parenting tanpa terlebih dahulu membangun sebuah fondasi doktrinal yang menyeluruh.[5] Di sinilah terjadi celah penelitian yang signifikan. Kajian-kajian mengenai pendidikan iman keluarga sering kali bersifat praktis-normatif tanpa pendalaman eksposisi teks Kitab Suci yang mendasarinya seperti karya Labobar[6], Holmes[7], dan Ginty.[8] Sebaliknya, kajian-kajian teks Alkitab tentang pendidikan iman seringkali bersifat eksegetis semata tanpa elaborasi kontekstual yang memadai bagi realitas keluarga modern seperti karya Obinwa.[9] Terdapat kebutuhan untuk menjembatani kedalaman teologi biblika dengan relevansi pastoral-pedagogis, dengan menempatkan sebuah perikop sentral sebagai paradigma utuh yang dapat menopang seluruh bangunan teori dan praktik.

Untuk mengatasi gap ini, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap *Shema Yisrael* dalam Ulangan 6:4-9. Pemilihan teks ini bukan tanpa alasan. *Shema* diakui secara luas sebagai pengakuan iman sentral dalam Yudaisme dan, oleh Yesus Kristus sendiri, ditegaskan sebagai perintah terbesar (Mar. 12:29-30).[10] Namun, eksplorasi komprehensif terhadapnya sebagai sebuah kerangka teologis-pedagogis integral untuk pendidikan iman antargenerasi dalam keluarga Kristen masih terbatas. Kebanyakan telaah menekankan aspek pengajaran atau kasih secara terpisah, tanpa melihat bagaimana teks ini secara intrinsik menyusun sebuah arsitektur pendidikan yang dimulai dari otoritas ilahi, menuju konten kurikulum, bermuara pada motivasi afektif, dan dioperasionalkan melalui metode kehidupan. Beberapa contoh bisa diberikan: Baun dan Tanamal menekankan

[5] Bruce Maxwell, Paul Clarke, and Mark Anderson, "Teaching and Learning about Religion in Secular Public Schools: Law-Based Guidelines for Teachers and School Officials," *Education & Law Journal* 32, no. 1 (2023): 21–59.

[6] Labobar, "Christian Family Role in Implementing Christian Education in Family Context to Christian Character Building."

[7] Sarah E Holmes, "A Qualitative Inquiry into Christian Faith Transmission in the Family Context," *Practical Theology* 16, no. 5 (2023): 604–17.

[8] Brandi L Ginty, "Organizational Original Design: Parental Responsibility for Christian Education and Faith Development in the Home," *Journal of Organizational & Educational Leadership* 8, no. 1 (2022): 2.

[9] Ignatius M C Obinwa, "Proverbs 22: 6 And Youth Formation Towards Peaceful Co-Existence In Nigeria," *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 8 (2023).

[10] Loina Hellen Samuel, "The Shema as Foundational Verdict for God's People: An Exegesis of Deuteronomy 6: 4–9," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 123–40.

Shema sebagai teologi pendidikan saja.[11] Kimelman menekankan Shema berkenaan dengan aspek kasih saja.[12] Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana *Shema Yisrael* dalam Ulangan 6:4-9 membentuk suatu landasan teologis yang integral untuk pendidikan iman antargenerasi dalam konteks keluarga Kristen kontemporer?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksposisi dan menganalisis Ulangan 6:4-9 guna mengkonstruksi sebuah model teologi pendidikan iman keluarga yang utuh, yang mencakup dimensi otoritas, kurikulum, motivasi, dan metodologi, serta mendemonstrasikan relevansi aplikatifnya dalam menjawab tantangan kekinian. Penelitian ini berargumen bahwa *Shema* bukan hanya sebuah teks tentang pengajaran agama, melainkan sebuah manifes teologis yang memaparkan *the way of life* beriman yang harus dihidupi dan ditransmisikan.[13]

Novelti atau kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis-integratif dalam membaca *Shema*. Penelitian Baun dan Tanamal yang hanya berfokus pada aspek teologi pendidikan dari Ulangan 6:4-5 tanpa membahas metode operasionalisasinya dalam ayat 6-9.[14] Penelitian Graham lebih menekankan pada penerapan praktis *Shema* sebagai model *parenting* tanpa analisis mendalam terhadap struktur teologis yang membangunnya.[15] Penelitian Fullerton membahas transmisi iman antargenerasi namun tidak secara khusus menguraikan logika hierarkis dari keempat pilar *Shema* secara simultan.[16] penelitian ini memperlakukan *Shema* sebagai suatu kesatuan organik yang membangun sebuah logika pendidikan bertingkat. Setiap komponen mulai dari imperatif "Dengarlah" (ay. 4) hingga instruksi untuk "membicarakannya" (ay. 6-9) dipahami sebagai bagian yang saling mengait dalam sebuah sistem pendidikan ilahi. Pendekatan ini mengungkap bagaimana fondasi otoritatif (ay. 4a)

[11] Soleman Baun and Nini Adelina Tanamal, "The Concept Of``Shema"in Deuteronomy 6: 4-5 as an Application of Educational Theology," *KnE Social Sciences*, 2024, 458–66.

[12] Reuven Kimelman, "'We Love the God Who Loved Us First': The Second Blessing of the Shema Liturgy," in *Bridging Between Sister Religions*, 2016.

[13] Perry Yoder, *Take This Word to Heart: The Shema in Torah and Gospel* (Wipf and Stock Publishers, 2019).

[14] Baun and Tanamal, "The Concept Of``Shema"in Deuteronomy 6: 4-5 as an Application of Educational Theology."

[15] Ernest M Graham, "Resourcing Parents at Amite Baptist Church of Denham Springs, Louisiana to Be Shema Parents: Teaching Your Children to Know God and His Commands" (Midwestern Baptist Theological Seminary, Kansas City, Missouri, 2012).

[16] M. Jason Fullerton, *Intergenerational Transmission of Faith: The Biblical Role of the Godly Parent in the Spiritual Formation of the Child* (Oklahoma: Muskogee, 2018).

mensyaratkan konten yang teosentris (ay. 4b), yang pada gilirannya menuntut respons total berupa kasih (ay. 5), yang akhirnya harus diwujudkan dalam praktik hidup yang kontekstual dan holistik (ay. 6-9).

Dengan demikian, novelti penelitian ini adalah penyajian *Shema* sebagai sebuah *blueprint* atau cetak biru teologis yang koheren dan lengkap, yang mampu memberikan kerangka normatif sekaligus fleksibel bagi keluarga Kristen untuk meneguhkan identitas, mempertajam fokus, serta membangkitkan motivasi. *Shema* juga dapat dipakai untuk merancang metode pendidikan iman yang hidup dan berkelanjutan di tengah kompleksitas zaman modern. Melalui telaah ini, diharapkan keluarga Kristen dapat ditempatkan kembali sebagai *mini-ecclesia*.[17] Di dalam keluarga, iman akan Allah yang esa diwariskan bukan sebagai beban warisan, tetapi sebagai hubungan hidup yang dikasihi dan dibagikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-ekspositori yang bertujuan mengungkap makna teologis-pedagogis dari teks Ulangan 6:4-9. Metode utama yang digunakan adalah analisis teks ekspositori (*expository text analysis*) dengan data primer berupa teks Alkitab, khususnya perikop *Shema* dalam Ulangan 6:4-9, yang dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika alkitabiah. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap: (1) observasi teks dalam bahasa Ibrani (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*) dan terjemahan otoritatif; (2) analisis ekspositori setiap frasa dan klausa ayat 4-9 untuk mengurai empat pilar utama (otoritas, kurikulum, motivasi, dan metode); (3) sintesis teologis dengan interpretasi dalam terang keseluruhan kanon Kitab Suci; dan (4) kontekstualisasi dengan tantangan keluarga Kristen kontemporer.[18] Data sekunder bersumber dari komentari, jurnal teologi, dan karya akademis terkait.[19] Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan konsistensi interpretasi.

[17] Paulinus Tibo and Ona Sastri Lumban Tobing, "The Family as a Domestic Church Becomes the Primary Educator for Children," *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)* 2, no. 2 (2023): 195–206.

[18] Jaco Beyers, "Recontextualising Theology: A Challenge for Theological Training," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 4 (2025): 3454.

[19] Ragil Kristiawan, "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega," *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–84.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Shema Yisrael dalam Ulangan 6:4-9: Sebuah Teologi Pendidikan yang Integral

Perikop Ulangan 6:4-9, yang dikenal sebagai *Shema* ("Dengarlah"), merupakan jantung dari pengakuan iman dan identitas Israel.[20] Dalam konteks pembaruan perjanjian di dataran Moab, Musa menempatkan teks ini bukan sebagai tambahan, melainkan sebagai inti dari respons umat terhadap kasih dan penyelamatan Allah. Sebagai teologi pendidikan, *Shema* menyajikan sebuah kerangka yang koheren, di mana elemen otoritas, konten, motivasi, metode, dan konteks saling terhubung secara tak terpisahkan. Pendekatan pendidikan yang digambarkannya bersifat teosentris dan Allah sebagai subjek dan objek utama sekaligus inisiator dari seluruh proses pendidikan tersebut. Dalam perspektif Kristen, Yesus sendiri mengutip ayat 5 sebagai perintah terbesar (Mat. 22:37), sehingga menegaskan relevansi dan otoritasnya sebagai landasan bagi kehidupan dan pengajaran iman yang sejati.

### Pendidikan Iman sebagai Perintah Ilahi yang Mengikat (Ay. 4a)

Pembukaan *Shema Yisrael* dalam teks Ulangan 6:4 dengan seruan imperatif, “Dengarlah, hai orang Israel”, bukanlah sebuah kalimat pembuka yang retoris atau dekoratif belaka. Analisis mendalam terhadap frasa ini mengungkapkan bahwa ia berfungsi sebagai fondasi teologis pertama dan paling krusial bagi seluruh bangunan pendidikan iman antargenerasi. Seruan ini menetapkan sebuah kerangka paradigma yang radikal, di mana aktivitas mendidik dan meneruskan iman dipahami bukan sebagai inisiatif manusiawi, melainkan sebagai respons wajib terhadap perintah yang bersumber langsung dari Allah. Kata kunci “dengarlah” yang berasal dari bahasa Ibrani [m;Þv. (*shema*), lebih dari sekadar undangan untuk memproses informasi suara.[21] Ia menandai panggilan resmi untuk memperhatikan, memahami, dan yang terpenting, mentaati ketetapan-ketetapan sang Raja Perjanjian.

Pemaknaan *Shema* sebagai panggilan kepada ketaatan ini menjadi jelas ketika dilihat dari struktur kitab Ulangan sendiri, yang meniru pola perjanjian-perjanjian Timur Dekat kuno.[22] Dalam pola tersebut, kata pembuka yang imperatif

[20] Ragil Kristiawan, *Pengenalan Pada Perjanjian Lama* (Semarang: KAO Press, 2016).
[21] Koehler-Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Boston: Brill, 2001).
[22] Koert Van Bekkum, “Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context,” *Studies in Reformed Theology*, 2022, 43.

dari pihak yang berdaulat adalah hal yang mutlak dan mengikat bagi pihak umat. Dengan demikian, seruan "Dengarlah" yang dilontarkan Musa sebagai mediator Allah, menempatkan seluruh umat Israel, dan secara implisit setiap unit keluarga di dalamnya, dalam posisi sebagai pihak yang terikat perjanjian. Mereka tidak diberi pilihan untuk mendengarkan atau tidak; mereka diperintahkan untuk melakukannya. Oleh karena itu, frasa pembuka *Shema* ini mentransformasikan konsep pendidikan iman dari ranah kebijaksanaan manusiawi atau tradisi kultural yang dapat dinegosiasikan, ke dalam ranah hukum ilahi atau mandat kovenan yang bersifat *non-negosiable*. Pendidikan iman menjadi bagian integral dari ketaatan Israel kepada YHWH.[23]

Implikasi dari pemahaman ini bagi konteks pedagogi keluarga sangatlah mendasar. Apabila pendidikan iman adalah perintah ilahi, maka ia kehilangan statusnya sebagai aktivitas sekunder atau pelengkap dalam kehidupan keluarga. Ia bukan sekadar upaya "memberikan nilai moral" atau "melestarikan warisan leluhur" yang dapat diatur sesuai kesempatan dan kenyamanan. Sebaliknya, ia muncul sebagai tanggung jawab kovenan yang utama, setara dengan kewajiban-kewajiban ibadah dan etika lainnya yang tertuang dalam Taurat.[24] Mandat ini diberikan bukan pertama-tama kepada institusi seperti Bait Allah atau sekelompok imam profesional, tetapi kepada seluruh komunitas umat, dengan keluarga sebagai unit pelaksana yang paling intim dan efektif. Otoritas ilahi di balik perintah inilah yang memberikan bobot moral, urgensi spiritual, dan legitimasi yang tak terbantahkan bagi praktik pendidikan iman antargenerasi.

Bagi keluarga Kristen yang membaca teks ini melalui lensa PB, penerimaan mandat ini mendapatkan dimensi baru tanpa mengurangi sifat mengikatnya. Rasul Paulus dalam Surat Galatia (6:16) menyebut jemaat sebagai "Israel milik Allah" atau "Israel rohani", menandakan bahwa gereja dipahami sebagai kelanjutan dari umat perjanjian Allah. Dengan demikian, seruan "Dengarlah, hai orang Israel" secara teologis juga dialamatkan kepada setiap keluarga yang percaya kepada Kristus. Keluarga Kristen dipanggil untuk memasuki posisi pendengaran dan ketaatan yang sama seperti Israel dahulu. Pendidikan iman antar generasi dalam rumah tangga

[23] Noh Ibrahim Boiliu et al., "Understanding the Role of Parents in Teaching the Faith Through the Election of Israel," in *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication*, 2022, 170.

[24] Jakobus M Vorster, "Marriage and Family in View of the Doctrine of the Covenant," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 3 (2016).

Kristen bukan lagi sekadar tradisi gerejawi yang baik, tetapi merupakan pemenuhan dari panggilan perjanjian yang telah diwariskan sejak Sinai dan mencapai penggenapannya dalam Kristus.[25] Ini menjadikan pendidikan iman bersifat wajib bukan opsional.

Lebih lanjut, panggilan "Dengarlah" juga mengisyaratkan sebuah urutan epistemologis dan pedagogis yang penting. Proses pendidikan iman tidak dimulai dengan mulut orangtua yang berbicara, melainkan dengan telinga dan hati orangtua yang mendengarkan. Sebelum ada pengajaran (*teaching*), harus ada terlebih dahulu pendengaran (*hearing*) dan penerimaan (*receiving*). Kata *shema* mengandaikan bahwa si pendengar berada dalam posisi menerima wahyu atau firman dari pihak di luar dirinya. Orangtua Kristen tidak mengajarkan pendapat, filosofi, atau nilai-nilai abstrak mereka sendiri. Mereka haris menyampaikan apa yang telah mereka dengar dan terima dari Allah. Proses ini mensyaratkan internalisasi terlebih dahulu. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat 6, perkataan-perkataan ini "haruslah ada dalam hatimu". Dengan demikian, "Dengarlah" pertama-tama adalah perintah bagi generasi orangtua untuk secara disiplin membuka diri, memperhatikan, merenungkan, dan menghidupi firman Tuhan. Hanya dari iman yang telah diisi melalui pendengaran yang taat inilah, pengajaran yang otentik dan penuh kuasa dapat mengalir kepada generasi berikut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ayat 4a ini meletakkan batu penjuru pertama dari seluruh teologi pendidikan iman dalam *Shema*. Ia menegaskan bahwa sumber, otoritas, dan motivasi utama bagi pendidikan iman antargenerasi terletak pada kehendak Allah yang berdaulat yang telah menyatakan diri-Nya.[26] Pendidikan iman adalah tindakan ketaatan sebelum menjadi sebuah metode. Pendirian ini melindungi praktik pendidikan keluarga dari dua kecenderungan ekstrem. Di satu sisi, dari relativisme yang menganggapnya sebagai produk budaya yang usang, dan di sisi lain, dari legalisme yang menjalankannya sebagai ritual tanpa hati. Sebaliknya, ia menempatkan pendidikan iman dalam ruang yang hidup dan dinamis, yaitu ruang perjanjian antara Allah dengan umat-Nya, di mana setiap generasi dipanggil untuk pertama-tama "mendengarkan" suara

[25] Bram de Muynck, "The Meaning of 'Covenant'in Educational Practices," *Studies in Reformed Theology*, 2022, 363.

[26] Oladotun Anthony Akinsulire, "The Shema as a Theological Foundation for Christian Education in Postmodern Context," *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies* 4 (n.d.): 287–96.

Tuhan. Inilah fondasi yang tak tergoyahkan: pendidikan iman berakar pada pernyataan Allah dan hanya dapat berbuah dalam ketaatan kepada-Nya.

**Pengenalan Akan Allah yang Esa sebagai Kurikulum Inti (Ay. 4b)**

Setelah menetapkan otoritas ilahi yang tak terbantahkan dengan seruan "Dengarlah", Shema Yisrael segera beralih dari pertanyaan "mengapa mendidik" kepada persoalan yang lebih mendasar: "apa yang harus diajarkan". Jawaban yang diberikan bukanlah sebuah daftar panjang topik, silabus, atau metodologi, melainkan sebuah pernyataan teologis yang padat, dalam, dan revolusioner: "YHWH itu Allah kita, YHWH itu esa." Pernyataan singkat ini berfungsi sebagai kurikulum inti yang tak tergantikan, inti sari dari seluruh pendidikan iman Israel, dan sekaligus menjadi pusat bagi segala bentuk pengajaran dalam keluarga Kristen.[27] Dengan memfokuskan isi pendidikan pada pengenalan akan hakikat Allah, *Shema* melindungi proses pendidikan iman antargenerasi dari dua penyimpangan utama: reduksionisme menjadi sekedar etika humanistik dan deformasi menjadi ritualisme yang kosong.

Pernyataan ini dapat dianalisis secara struktural untuk mengungkap kedalaman kurikulum yang dimaksud. Pertama, Subjek yang Mutlak: "YHWH". Penggunaan Nama Ilahi yang personal ini bukanlah suatu kebetulan. Dengan menyebut "YHWH", teks langsung mengarahkan perhatian bukan kepada konsep dewa yang abstrak atau kekuatan alam yang impersonal, melainkan kepada Pribadi yang telah menyatakan diri-Nya dalam sejarah.[28] Dialah Tuhan yang telah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir dengan "tangan yang kuat dan lengan yang teracung" (Ul. 5:15). Kurikulum pendidikan iman, dengan demikian, berpusat pada Allah yang bertindak dalam sejarah, Allah Perjanjian yang berinisiatif dan setia. Pendidikan bukan tentang membahas ide-ide tentang ketuhanan, tetapi tentang memperkenalkan Anak kepada Seorang Pribadi yang telah dan terus berkarya. Fokus pada YHWH ini menegaskan bahwa inti dari spiritualitas dan pembentukan iman adalah relasi, bukan sekadar informasi.

Kedua, Predikat yang Relasional: "Allah kita". Frasa "Allah kita" WnyheÞl{a/ (*elohenu*) adalah pernyataan pengakuan dan kepemilikan yang bersifat komunal.

[27] David M Benson, "God's Curriculum: Reimagining Education as a Journey towards Shalom," in *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches* (Springer, 2018), 17–38.

[28] Henrik Pfeiffer, "The Origin of YHWH and Its Attestation," *The Origins of Yahwism*, 2017, 115–44.

Kata “kita” menjangkau seluruh umat, tetapi juga secara implisit merujuk pada setiap keluarga sebagai unit yang hidup dalam perjanjian itu. Pernyataan ini mentransformasikan Allah yang transenden, YHWH, menjadi Allah yang imanen, yang memiliki hubungan khusus dengan komunitas dan keluarga tertentu.[29] Dalam konteks pendidikan keluarga, ini berarti bahwa Allah yang diajarkan bukanlah Allah yang jauh dan asing, melainkan Allah yang telah menjadi bagian dari komunitas iman mereka.[30] Setiap keluarga dipanggil untuk menceritakan kepada anak-anak mereka tentang “Allah kita.” Kurikulum ini bersifat kontekstual, tertanam dalam narasi besar karya keselamatan Allah bagi umat-Nya.

Ketiga, Sifat yang Mendefinisikan: “Esa” dx'(a, (*ekhad*). Pengakuan “YHWH itu esa” merupakan fondasi monoteisme etis Israel. Kata *ekhad* mengandung makna keunikan, kesatuan, dan keutuhan. Ia pertama-tama adalah pernyataan eksklusivitas: tidak ada allah lain selain YHWH. Ini sekaligus merupakan penolakan total terhadap seluruh sistem politeisme dan penyembahan berhala yang melingkupi Kanaan. Dalam pendidikan keluarga, klaim keesaan ini berfungsi sebagai filter kritis terhadap segala bentuk “allah-allah” lain yang menawarkan keselamatan, identitas, atau makna yang keliru. Lebih dari itu, *ekhad* juga mengisyaratkan konsistensi dan ketidakberubahan karakter Allah. Ia tidak terpecah atau kontradiktif; Ia utuh dan dapat dipercaya. Bagi perkembangan iman anak, pengenalan akan Allah yang “esa” ini memberikan fondasi keamanan psikologis dan teologis yang kokoh: mereka belajar tentang satu Otoritas tertinggi yang memiliki standar kebenaran yang konsisten dan kasih yang tak terbagi.

Dengan merumuskan kurikulum sedemikian rupa, *Shema* dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan iman adalah pengenalan akan Allah.[31] Semua elemen lainnya seperti hukum Taurat, kisah-kisah para leluhur, ritual ibadah, dan instruksi moral, harus dipahami dan diajarkan sebagai derivasi, ekspresi, atau konsekuensi dari realitas sentral ini. Kisah Keluaran diajarkan bukan terutama sebagai cerita kepahlawanan Musa, tetapi sebagai wahyu tentang karakter

[29] Douglas C Youvan, “Beyond Boundaries: Understanding God as Both Transcendent and Immanent In,” 2024.

[30] Indah Sriwijayanti, “Christian Education in the Information of Era Openness with a Faith of Community Approach,” in *ICCIRS 2019: Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*, vol. 435 (European Alliance for Innovation, 2020).

[31] Susanti Embong Bulan and Annie George, “Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6: 4–9: The Bible and the Quest for the Development of Children’s Character,” *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 67–84.

YHWH sebagai Penebus. Hukum diberikan bukan sebagai beban yang sewenang-wenang, tetapi sebagai wahyu tentang karakter YHWH yang kudus dan kehendak-Nya bagi komunitas yang kudus. Dengan demikian, seluruh pendidikan diarahkan untuk menjawab pertanyaan: "Siapakah Allah yang kita sembah dan layani ini?" Ini adalah pendidikan yang bersifat teosentris radikal.

Bagi keluarga Kristen yang membaca teks ini sebagai bagian dari Kanon Kitab Suci, penerapan kurikulum inti ini mengalami pengayaan dan pendalaman yang signifikan tanpa mengubah sifat sentralnya. Penggenapan wahyu Allah dalam pribadi Yesus Kristus (Yoh. 1:18) berarti bahwa "pengenalan akan Allah" sekarang mencapai bentuknya yang paling definitif dalam pengenalan akan Yesus. Kurikulum keluarga Kristen, oleh karena itu, tetap berpusat pada pengenalan akan Allah, tetapi sebagaimana Ia telah menyatakan diri-Nya secara penuh dalam Kristus. Karakter, ajaran, karya penebusan, kebangkitan, dan pemerintahan Yesus menjadi wahyu utama tentang siapa "YHWH, Allah yang esa" itu sebenarnya. Pemusatan pada Kristus ini bukan penyimpangan dari monoteisme Yahudi, melainkan penjelasan trinitarian atas keesaan tersebut.[32] Keesaan Allah dipahami sebagai kesatuan yang dinamis dalam komunio kasih Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Implikasinya bagi pendidikan keluarga sangat mendalam: model relasi antargenerasi dalam keluarga itu sendiri dapat mencerminkan karakter komunio dan kasih yang merupakan hakikat dari Allah yang esa itu. Pendidikan iman menjadi proses mengundang anak ke dalam hubungan dengan Allah-Trinitas dan sekaligus membentuk mereka untuk hidup dalam komunio kasih dengan sesama.

Lebih lanjut, kurikulum yang berpusat pada pengenalan akan Allah yang esa ini bersifat integratif dan holistik.[33] Ia bukan mata pelajaran terpisah yang diajarkan pada "jam agama" tertentu. Sebaliknya, ia adalah lensa hermeneutik melalui mana seluruh realitas kehidupan mulai dar dari sains, seni, hubungan sosial, hingga pergumulan etika dapat dipandang dan dipahami. Setiap pertanyaan anak seperti "mengapa langit biru?", "mengapa saya harus jujur?", "Apa yang terjadi saat kakek meninggal?" dapat diarahkan kembali kepada pertanyaan sentral tentang karakter dan karya Allah. Kurikulum ini juga bersifat tetap dan tidak

[32] Torey James Scott Teer, *The Promise of the Father, the Spirit of the Son: A Framework for a Trinitarian Christological Pneumatology* (The Southern Baptist Theological Seminary, 2022).

[33] Yessy Kenny Jacob, "Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students," *International Journal of Innovation and Thinking* 2, no. 4 (2025): 241–52.

berubah di tengah perubahan budaya dan zaman. Apa yang perlu dikenal tentang hakikat Allah baik itu kekudusan-Nya, kasih-Nya, kesetiaan-Nya, keadilan-Nya, tidak bergantung pada trend pedagogis atau filosofis masa kini. Ini memberikan stabilitas dan keberlanjutan bagi pendidikan iman antargenerasi.

Dengan demikian, ayat 4b ini menetapkan bahwa isi pendidikan iman adalah sesuatu yang objektif, yaitu realitas ilahi yang telah menyatakan diri. Keluarga Kristen, sebagai komunitas pembelajaran utama, dipanggil untuk menjadikan pengenalan akan Allah dalam Kristus sebagai poros di mana setiap percakapan, disiplin, perayaan, dan penghiburan berputar. Inilah kurikulum yang sesungguhnya, yang membuat pendidikan iman bukan sekadar transfer informasi, tetapi sebuah undangan untuk masuk ke dalam hubungan yang hidup dengan Sang Sumber Hidup itu sendiri.

## Mengasihi Allah: Motivasi dan Tujuan Puncak Pendidikan Iman (Ay. 5)

Setelah *Shema Yisrael* menegaskan otoritas ilahi di balik pendidikan iman dan merumuskan pengenalan akan Allah yang esa sebagai kurikulum intinya, Ulangan 6:5 melangkah lebih jauh dengan mendefinisikan respons manusiawi yang tepat sekaligus menetapkan tujuan akhir dari seluruh proses tersebut: "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Ayat ini bukan sekadar perintah tambahan dalam suatu rangkaian, melainkan titik klimaks yang menghubungkan kebenaran teologis dengan eksistensi manusia secara total. Dalam kerangka pendidikan antargenerasi, perintah ini melakukan lompatan paradigmatik yang fundamental: ia menggeser tujuan pendidikan iman dari ranah kognitif-informasional ("apa yang harus diketahui") dan behavioral-ritualistik ("apa yang harus dilakukan") menuju ranah afektif-relasional yang paling dalam ("siapa yang harus dikasihi"). Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan iman tidak diukur dari banyaknya fakta alkitabiah yang dihafal atau ketepatan ritual yang dilakukan, tetapi dari keterbentukan dan keterarahan hati yang mengasihi Allah. Kasih inilah yang menjadi motivasi terdalam sekaligus tujuan puncak (*telos*) dari seluruh usaha pedagogis dalam keluarga.

Pemahaman tentang "kasih" bh;a' (*ahav*) dalam konteks Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Ulangan, memiliki kekhasan yang mendalam.[34] *Ahav* bukan

[34] Deena Grant, "How to Love God: Deuteronomy, E Arly Rabbinic Literature, and Gospel Text," *Journal of Interreligious Studies*, no. 26 (2019): 58–74.

terutama emosi sentimental atau perasaan subjektif yang pasif. Ia adalah sebuah komitmen kesetiaan, sebuah loyalitas yang aktif dan konkret, yang diekspresikan melalui ketaatan (bdk. Ul. 10:12-13; Yoh. 14:15). Namun, ketaatan yang dimaksud bukanlah ketaatan legalistik yang dingin, melainkan ketaatan yang bersumber dari pengenalan akan karakter Allah yang penuh kasih dan setia. Dengan demikian, kasih kepada Allah adalah respons yang utuh dari pribadi manusia terhadap inisiatif kasih dan penebusan Allah sendiri. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa anak tidak diajak untuk mematuhi seperangkat aturan, tetapi untuk mengenal Pribadi yang layak dan patut menerima kesetiaan total mereka. Ketaatan kemudian tumbuh sebagai buah alami dari relasi kasih yang berkembang.

Kekuatan transformatif dari ayat ini terutama terletak pada pengulangan kata "dengan segenap" lk'B. (*bechol*) yang triadik: hatimu ^ïb.b'l. (*lebabka*), jiwamu ^ßv.p.n: (*naphshka*), dan kekuatanmu ^*d<)aom*. (*me'odka*). Pengulangan ini bukan sekadar penekanan retoris, melainkan sebuah pernyataan teologis tentang totalitas, integritas, dan intensitas yang dituntut dari kasih tersebut.[35] Setiap istilah merangkum dimensi eksistensi manusia yang berbeda, namun ketiganya dipanggil untuk bersatu dalam satu kesatuan orientasi kasih kepada Allah.

Pertama, "dengan segenap hatimu". Dalam pemikiran Ibrani, "hati" bukan sekadar pusat emosi, melainkan pusat kepribadian manusia yang terintegrasi.[36] Ia adalah tempat akal budi (pemahaman, ingatan), kehendak (keputusan, komitmen), dan emosi (perasaan, hasrat) bersatu. Mengasihi Allah dengan segenap hati berarti mengarahkan seluruh kapasitas kognitif untuk mengenal-Nya melalui firman-Nya, menggunakan kemauan untuk memilih taat kepada-Nya dalam setiap keputusan, dan membangkitkan afeksi yang mendalam terhadap-Nya. Dalam praktik pendidikan keluarga, ini berarti bahwa pengajaran harus melibatkan ketiga aspek tersebut secara bersamaan. Pengajaran yang hanya menekankan hafalan (kognisi) tanpa menyentuh kehendak dan emosi akan menghasilkan pengetahuan yang semu. Sebaliknya, pendidikan yang hanya membangkitkan emosi tanpa dasar kognisi yang kokoh akan menghasilkan sentimentalisme yang rapuh. Orangtua dipanggil untuk

[35] Bill T Arnold, *The Book of Deuteronomy, Chapters 1–11* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2022).

[36] Ralf Koerrenz, "The Breath and the Heart. Phenomenological Perspectives from the Hebrew Paradigm," in *Emotion–Feeling–Mood: Phenomenological and Pedagogical Perspectives* (Springer, 2021), 59–69.

mengajar sedemikian rupa sehingga anak-anak mereka belajar untuk mengasihi Allah dengan pikiran, keputusan, dan perasaan mereka.

Kedua, "dengan segenap jiwamu". Kata "jiwa" sering merujuk pada seluruh diri atau kehidupan seseorang, napas yang menghidupi.[37] Ia mewakili keberadaan seseorang dalam kelengkapan dan keutuhannya. Mengasihi Allah dengan segenap jiwa berarti mengabdi kepada-Nya dengan seluruh hidup, menyerahkan identitas, ambisi, dan keberadaan diri kepada-Nya. Dalam konteks antargenerasi, ini membawa implikasi bahwa pendidikan iman harus menyentuh seluruh bidang kehidupan anak. Iman bukanlah sebuah kompartemen tersendiri yang hanya relevan pada hari Minggu atau saat berdoa sebelum makan. Sebaliknya, kasih kepada Allah harus menjadi prinsip pengorganisasi yang memberikan makna dan tujuan bagi segala sesuatu: persahabatan, sekolah, kegemaran, penderitaan, dan kegembiraan. Orangtua bertugas membantu anak untuk mengintegrasikan iman mereka ke dalam setiap aspek pengalaman hidup, menunjukkan bagaimana kasih kepada Allah memengaruhi cara mereka menjalani hidup sepenuhnya.

Ketiga, "dengan segenap kekuatanmu". Istilah "kekuatan" secara harfiah dapat berarti "sangat" atau "kehebatan", dan kemudian berkembang maknanya untuk mencakup sumber daya materi, kapasitas fisik, dan energi yang dimiliki seseorang.[38] Ini adalah dimensi yang paling konkret dan terlihat. Mengasihi Allah dengan segenap kekuatan berarti menggunakan harta benda, waktu, tenaga fisik, dan bakat-bakat sebagai sarana untuk menyatakan kasih dan pelayanan kepada-Nya. Dalam keluarga, ini berarti pendidikan iman juga mencakup pembelajaran tentang stewardship atau pengelolaan yang bertanggung jawab. Anak diajarkan bahwa uang saku, mainan, waktu bermain, dan kemampuan fisik mereka adalah anugerah dari Allah yang dapat dipersembahkan kembali kepada-Nya sebagai ekspresi kasih. Praktik memberi, melayani, dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kemuliaan Allah menjadi pelajaran aplikatif tentang mengasihi dengan segenap kekuatan.

Implikasi bagi pedagogi keluarga Kristen bersifat revolusioner. Pertama, ia menuntut sebuah pendidikan iman yang holistik, yang menolak dikotomi antara rohani dan jasmani, antara pikiran dan tubuh, antara ibadah dan kehidupan sehari-

[37] PaulS Macdonald, *History of the Concept of Mind: Volume 1: Speculations about Soul, Mind and Spirit from Homer to Hume* (Routledge, 2017).

[38] Jonathan Wyn Schofer, "Classical Jewish Ethics and Theology in the Halakhic Tractates of the Mishnah," *Imagining the Jewish God*, 2016, 47.

hari. Pendidikan semacam ini bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang terintegrasi di dalam kasihnya kepada Allah. Setiap aktivitas pembelajaran dapat menjadi wahana untuk melatih kasih dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.

Kedua, ayat ini menjadikan kasih sebagai atmosfer dan metode utama pendidikan. Suasana di mana pendidikan iman berlangsung harus diresapi oleh kasih, baik kasih orangtua kepada Allah maupun kasih orangtua kepada anak. Pengajaran yang didorong oleh rasa takut, kewajiban kering, atau keinginan untuk mengontrol akan bertentangan dengan tujuan membangkitkan kasih. Sebaliknya, ketika anak mengalami kasih orangtuanya yang sabar, adil, dan penuh rahmat sebagai cerminan dari kasih Allah, maka hati mereka akan lebih terbuka untuk mencintai Sumber kasih itu sendiri. Orangtua yang mengasihi Allah dengan totalitas akan secara alami dan penuh gairah "membicarakan" (Ul. 6:7) tentang Dia, menjadikan Allah sebagai subjek percakapan yang penuh sukacita, bukan beban.[39]

Ketiga, perintah ini mengubah motivasi orangtua sebagai pendidik. Mereka mengajar bukan pertama-tama karena kewajiban sosial atau kekhawatiran akan masa depan anak, melainkan karena mereka sendiri terlebih dahulu dikasihi dan merespons dengan mengasihi. Mereka ingin membagikan "Objek kasih" terbesar dalam hidup mereka kepada orang-orang yang paling mereka kasihi di dunia, yaitu anak-anak mereka. Pendidikan iman dengan demikian menjadi sebuah bagian dari persekutuan kasih yang melibatkan tiga pihak: Allah yang mengasihi, orangtua yang mengasihi Allah dan anaknya, serta anak yang belajar mengasihi Allah. Dalam perspektif Perjanjian Baru, ini mencapai kedalamannya yang penuh, karena kasih kita adalah respons terhadap kasih Allah yang lebih dahulu dinyatakan dalam Kristus (1 Yoh. 4:19).[40]

## Operasionalisasi dalam Kehidupan: Pendidikan Iman Antargenerasi yang Kontekstual dan Maksimal (Ay. 6-9)

Setelah membangun fondasi teologis, ayat 6-9 melakukan transisi krusial dari teori menuju praktik. Proses operasionalisasi dimulai dengan prasyarat yang tidak dapat dinegosiasikan: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah ada di dalam hatimu" (ay. 6). Pernyataan ini menegaskan prinsip pedagogi alkitabiah yang fundamental: pendidikan iman yang otentik selalu bersifat

[39] Noh I Boiliu et al., "Family As The First Locus Of Christian Religious Education Learning: Textual Analysis Of Deuteronomy 6: 7-9," *Psychology and Education* 57, no. 2 (2020): 10962–70.

[40] Dirk G Van Der Merwe, "'Lived Experiences' of the Love of God According to 1 John 4: A Spirituality of Love," *In Die Skriflig* 51, no. 3 (2017): 1–8.

eksistensial sebelum bersifat instruksional. Kata "hatimu" ^ïb.b'l. (*lebabkha*) kembali mengingatkan pada pusat integrasi kepribadian manusia, di mana firman menjadi daging dalam pengalaman hidup orangtua.[41] Kredibilitas utama seorang pendidik iman dalam keluarga bukan terletak pada gelar teologis, tetapi pada keotentikan hidup yang menunjukkan bahwa kebenaran itu telah membentuknya.[42] Dari internalisasi ini, mandat antargenerasi dinyatakan: "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu" (ay. 7a). Kata kerja Ibrani yang diterjemahkan "mengajarkannya" adalah ~T'än>N:vi (*shinnantam*), yang berasal dari akar katanva yang berarti "mengasah", "mengulang", atau "menajamkan", menggambarkan pendidikan iman sebagai proses disiplin yang membutuhkan pengulangan, ketekunan, dan penajaman yang terus-menerus.[43]

Yang paling hebat dari model operasional *Shema* adalah deskripsi tentang konteks di mana pengajaran ini harus terjadi: "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (ay. 7b). Keempat situasi ini adalah sebuah merisme yang mencakup seluruh spektrum waktu dan aktivitas hidup. "Duduk di rumahmu" mewakili momen keakraban dan rutinitas seperti makan bersama; "dalam perjalanan" mewakili momen perjumpaan dengan dunia dan ketidakpastian; "berbaring" menunjuk pada momen reflektif sebelum tidur; "bangun" menandai penyerahan diri di awal hari.[44] Ini adalah model pendidikan yang organik, kontekstual, dan oportunis, yang memanfaatkan "momentum pedagogis" yang muncul secara alami dalam alur kehidupan. Iman "dibicarakan" (kata yang menyiratkan percakapan dua arah, diskusi, dan pertukaran pikiran, bukan monolog khotbah), sehingga pendidikan menjadi proses dialektis di mana anak diajak untuk mempertanyakan dan menemukan relevansi kebenaran ilahi dalam realitas konkret yang mereka alami.

Selanjutnya, ayat 8-9 memperluas visi ini ke dimensi spasial dan simbolis: "Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah

---

[41] Wilhelm Gesenius and Samuel Prideaux Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham: Logos Research Systems, 2003).

[42] Heather Allison Coe, "Towards a Curriculum of the Heart: Thinking, Growing, Feeling, and Connecting in Contemporary Education," *TCI (Transnational Curriculum Inquiry)* 13, no. 2 (2016): 47–59.

[43] Koehler-Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*.

[44] Izaak J L Connoway and Johannes Malherbe, "The Proximity of Yahweh in Deuteronomy: A Study of Key Phrases and Contexts," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 30, no. 2 (2020): 58–75.

itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." Pada tingkat makna aslinya dalam konteks Ulangan, perintah ini bersifat metafora dan paradigmatik, menekankan prinsip visibilitas, permanensi, dan penetrasi kebenaran ke dalam setiap lapisan eksistensi.[45] Tanda pada "tangan" dan "dahi" melambangkan bahwa kebenaran tentang Allah harus melekat pada identitas pribadi dan tindakan nyata, menguasai apa yang kita pikirkan (dahi) dan apa yang kita lakukan (tangan). Tulisan pada "tiang pintu rumahmu" dan "pintu gerbangmu" melambangkan bahwa kebenaran itu harus menjadi ciri khas dari ruang privat keluarga maupun ruang publik tempat keluarga berinteraksi dengan dunia.[46] Dengan model ini, pendidikan iman antargenerasi berhasil menghindari formalisme yang kaku dan sentimentalisme yang dangkal, untuk menjadi sebuah proses hidup yang dinamis di mana setiap generasi belajar untuk mengenal, mengasihi, dan menghidupi Tuhan dalam keseluruhan keberadaan mereka.

## Shema Yisrael sebagai Pondasi bagi Keluarga Kristen Kontemporer

Menerapkan teks *Shema Yisrael* yang berusia ribuan tahun sebagai landasan teologis bagi pendidikan iman antargenerasi dalam keluarga Kristen abad kedua puluh satu bukanlah suatu anakronisme budaya, melainkan justru di tengah kompleksitas dan disorientasi spiritual zaman kontemporer, paradigma yang terkandung dalam Ulangan 6:4-9 muncul sebagai pondasi yang relevan dan kokoh.[47] Penerapannya mengembalikan keluarga Kristen kepada identitas aslinya sebagai *domestic church* atau gereja kecil di mana pengenalan akan Allah pertama kali dialami dan dibentuk.[48] Berikut adalah empat pilar *Shema* yang berfungsi sebagai fondasi tak tergantikan bagi keluarga Kristen kontemporer.

Pertama, otoritas ilahi sebagai fondasi keyakinan di tengah relativisme budaya. Seruan imperatif "Dengarlah" memberikan landasan epistemologis yang kritis bagi keluarga masa kini. Di era pascakebenaran di mana otoritas dicurigai dan

[45] Olusayo Bosun Oladejo, "Shema in Deuteronomy 6: 4-9; 11: 13-21 and Its Implication for the Christian Family in Nigeria," *International Journal of Humanities and Social Science* 5 (2016): 1–9.

[46] Ginty, "Organizational Original Design: Parental Responsibility for Christian Education and Faith Development in the Home."

[47] Lynn Somerstein, "Shema," in *Encyclopedia of Psychology and Religion* (Springer, 2020), 2193–94.

[48] Tibo and Tobing, "The Family as a Domestic Church Becomes the Primary Educator for Children."

kebenaran dipersonalisasi, klaim tentang adanya suara mutlak untuk didengarkan adalah sesuatu yang radikal dan kontra-budaya.[49] Otoritas ilahi ini membebaskan orangtua dari tekanan relativisme liberal yang melucuti hak menanamkan keyakinan, dan juga dari komunalisme konservatif yang mereduksi pendidikan menjadi sekadar penyeragaman. Dengan berakar pada perintah Allah, orangtua dapat menjalankan peran pendidikan iman dengan keyakinan yang tenang namun teguh, mengetahui bahwa mereka sedang memenuhi panggilan ilahi yang lebih besar daripada tren *parenting* terbaru.[50]

Kedua, kurikulum teosentris sebagai penangkal reduksionisme dalam pembentukan karakter. Pengakuan bahwa "YHWH itu Allah kita, YHWH itu esa" menetapkan kurikulum yang tak tergantikan di tengah maraknya pendekatan pendidikan anak yang reduksionis.[51] Kurikulum inti bukanlah tentang membentuk anak yang berperilaku baik atau sukses semata, tetapi tentang mengantar anak kepada pengenalan akan Pribadi Allah yang esa. Kurikulum teosentris ini berfungsi sebagai lensa hermeneutik yang mengintegrasikan semua aspek pendidikan lainnya. Setiap peristiwa kehidupan, entah sukacita atau kekecewaan, menjadi "materi pelajaran" untuk mengenal suatu aspek baru dari karakter Allah.[52] Pendekatan ini merupakan penangkal ampuh bagi psikologi iman, di mana konsep-konsep teologis direduksi menjadi sekadar alat untuk kesehatan mental.

Ketiga, motivasi kasih total sebagai pembebasan dari legalisme dan kinerjasme religius. Perintah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mengatasi penyakit kronis dalam pendidikan agama, yaitu legalisme.[53] Legalisme dalam keluarga bermanifestasi sebagai penekanan berlebihan pada kepatuhan eksternal tanpa perhatian pada pembentukan hati yang mengasihi. *Shema* dengan cerdik menempatkan kasih sebagai motivasi dan tujuan puncak.[54] Pendidikan iman menjadi undangan ke dalam suatu relasi kasih, bukan sistem untuk menghasilkan performa religius. Seorang anak yang melihat orangtuanya dengan tulus bersukacita dalam penyembuhan dan menemukan

[49] Maxwell, Clarke, and Anderson, "Teaching and Learning about Religion in Secular Public Schools: Law-Based Guidelines for Teachers and School Officials."

[50] Peter Wayne Bunnell, *Parental Involvement in Elementary Children's Religious Education: A Phenomenological Approach* (Liberty University, 2016).

[51] Benson, "God's Curriculum: Reimagining Education as a Journey towards Shalom."

[52] Michalinos Zembylas, "(Un) Happiness and Social Justice Education: Ethical, Political and Pedagogic Lessons," *Ethics and Education* 15, no. 1 (2020): 18–32.

[53] Arnold, *The Book of Deuteronomy, Chapters 1–11*.

[54] Grant, "How to Love God: Deuteronomy, E Arly Rabbinic Literature, and Gospel Text."

penghiburan dalam doa sedang menerima pelajaran paling kuat tentang apa artinya mengasihi Allah dengan segenap diri.[55]

Keempat, metode kontekstual dan holistik sebagai integrasi iman dalam ritme kehidupan modern. Metode pengajaran yang terintegrasi dalam duduk, berjalan, berbaring, dan bangun adalah aspek yang paling langsung relevan dengan tantangan fragmentasi dalam keluarga modern.[56] *Shema* menawarkan paradigma yang melampaui konsep "waktu khusus untuk agama" dengan mengajarkan bahwa pendidikan iman yang paling efektif justru terjadi dalam dan melalui aliran kehidupan biasa. Metode ini bersifat kontekstual karena memanfaatkan momen pedagogis yang muncul secara spontan, dan holistik karena mengaburkan batas antara pembelajaran formal dan informal.[57] Simbolisme "tanda pada tangan dan dahi" serta "tulisan pada pintu dan gerbang" dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan lingkungan rumah yang sarat dengan iman, sehingga kebenaran Allah menjadi "terlihat" dan "terasa" dalam ekosistem rumah.[58]

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Ulangan 6:4-9, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Shema Yisrael* menyediakan landasan teologis yang integral bagi pendidikan iman antargenerasi dalam keluarga Kristen melalui empat pilar yang saling terkait secara hierarkis. Pertama, seruan "Dengarlah" (ay. 4a) menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan mandat kovenan yang mengikat dari Allah, bukan sekadar pilihan budaya, sehingga membebaskan keluarga dari relativisme dan memberikan otoritas ilahi dalam menjalankan peran pendidikan. Kedua, pengakuan "YHWH itu esa" (ay. 4b) menetapkan kurikulum teosentris yang menjadikan pengenalan akan Allah sebagai inti segala pengajaran, melindungi proses pembentukan iman dari reduksionisme nilai-nilai sekuler. Ketiga, perintah mengasihi dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan (ay. 5) memosisikan kasih sebagai motivasi dan tujuan puncak, mengarahkan pendidikan pada pembentukan relasi personal dengan Allah di tengah budaya legalisme dan prestasi. Keempat,

[55] Boiliu et al., "Family As The First Locus Of Christian Religious Education Learning: Textual Analysis Of Deuteronomy 6: 7-9."

[56] Oladejo, "Shema in Deuteronomy 6: 4-9; 11: 13-21 and Its Implication for the Christian Family in Nigeria."

[57] Connoway and Malherbe, "The Proximity of Yahweh in Deuteronomy: A Study of Key Phrases and Contexts."

[58] Ginty, "Organizational Original Design: Parental Responsibility for Christian Education and Faith Development in the Home."

metode kontekstual-holistik yang terintegrasi dalam seluruh ritme kehidupan (ay. 6-9) mengoperasionalkan kerangka tersebut ke dalam praktik nyata di rumah, perjalanan, saat bangun, dan berbaring. Dengan demikian, *Shema* menawarkan model teologi pendidikan yang utuh, relevan, dan tangguh bagi keluarga Kristen kontemporer untuk menjalankan perannya sebagai komunitas pembentuk iman utama di tengah tantangan sekularisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akinsulire, Oladotun Anthony. "The Shema as a Theological Foundation for Christian Education in Postmodern Context." *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies* 4 (n.d.): 287–96.

Aponno, Simon, Christiana Demaja W Sahertian, and Sephliano Elrianto M Sahureka. "Keeping the Faith in Remote Areas: Christian Education Faces the Challenges of the Digital Age." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)*, 932:343. Springer Nature, 2025.

Arnold, Bill T. *The Book of Deuteronomy, Chapters 1–11*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2022.

Baun, Soleman, and Nini Adelina Tanamal. "The Concept Of``Shema"in Deuteronomy 6: 4-5 as an Application of Educational Theology." *KnE Social Sciences*, 2024, 458–66.

Bekkum, Koert Van. "Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context." *Studies in Reformed Theology*, 2022, 43.

Benson, David M. "God's Curriculum: Reimagining Education as a Journey towards Shalom." In *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, 17–38. Springer, 2018.

Beyers, Jaco. "Recontextualising Theology: A Challenge for Theological Training." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 4 (2025): 3454.

Boiliu, Noh I, Daniel Stefanus, Christina M Samosir, Fransiskus I Widjaja, and Aeron F Sihombing. "Family As The First Locus Of Christian Religious Education Learning: Textual Analysis Of Deuteronomy 6: 7-9." *Psychology and Education* 57, no. 2 (2020): 10962–70.

Boiliu, Noh Ibrahim, Christina Metallica Samosir, Donna Sampaleng, Evi Deliviana, and A Dan Kia. "Understanding the Role of Parents in Teaching the Faith Through the Election of Israel." In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific*

*Article for International Publication*, 170, 2022.

Bulan, Susanti Embong, and Annie George. "Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6: 4–9: The Bible and the Quest for the Development of Children's Character." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 67–84.

Bunnell, Peter Wayne. *Parental Involvement in Elementary Children's Religious Education: A Phenomenological Approach*. Liberty University, 2016.

Coe, Heather Allison. "Towards a Curriculum of the Heart: Thinking, Growing, Feeling, and Connecting in Contemporary Education." *TCI (Transnational Curriculum Inquiry)* 13, no. 2 (2016): 47–59.

Connoway, Izaak J L, and Johannes Malherbe. "The Proximity of Yahweh in Deuteronomy: A Study of Key Phrases and Contexts." *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 30, no. 2 (2020): 58–75.

Fullerton, M. Jason. *Intergenerational Transmission of Faith: The Biblical Role of the Godly Parent in the Spiritual Formation of the Child*. Oklahoma: Muskogee, 2018.

Gesenius, Wilhelm, and Samuel Prideaux Tregelles. *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Logos Research Systems, 2003.

Ginty, Brandi L. "Organizational Original Design: Parental Responsibility for Christian Education and Faith Development in the Home." *Journal of Organizational & Educational Leadership* 8, no. 1 (2022): 2.

Graham, Ernest M. "Resourcing Parents at Amite Baptist Church of Denham Springs, Louisiana to Be Shema Parents: Teaching Your Children to Know God and His Commands." Midwestern Baptist Theological Seminary, Kansas City, Missouri, 2012.

Grant, Deena. "How to Love God: Deuteronomy, E Arly Rabbinic Literature, and Gospel Text." *Journal of Interreligious Studies*, no. 26 (2019): 58–74.

Holmes, Sarah E. "A Qualitative Inquiry into Christian Faith Transmission in the Family Context." *Practical Theology* 16, no. 5 (2023): 604–17.

Jacob, Yessy Kenny. "Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students." *International Journal of Innovation and Thinking* 2, no. 4 (2025): 241–52.

Kimelman, Reuven. "'We Love the God Who Loved Us First': The Second Blessing

of the Shema Liturgy." In *Bridging Between Sister Religions*, 2016.

Koehler-Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Boston: Brill, 2001.

Koerrenz, Ralf. "The Breath and the Heart. Phenomenological Perspectives from the Hebrew Paradigm." In *Emotion–Feeling–Mood: Phenomenological and Pedagogical Perspectives*, 59–69. Springer, 2021.

Kristiawan, Ragil. "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega." *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–84.

———. *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press, 2016.

Kristiawan, Ragil, Pujiati Pujiati, and Kim Kiedong. "Kejadian 2: 24 Dan Arsitektur Perjanjian Pernikahan Kristen: Analisis Integratif Atas Monogami, Gender, Dan Kesatuan." *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 1–19.

Labobar, Kresbinol. "Christian Family Role in Implementing Christian Education in Family Context to Christian Character Building." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 110–15.

Macdonald, PaulS. *History of the Concept of Mind: Volume 1: Speculations about Soul, Mind and Spirit from Homer to Hume*. Routledge, 2017.

Maxwell, Bruce, Paul Clarke, and Mark Anderson. "Teaching and Learning about Religion in Secular Public Schools: Law-Based Guidelines for Teachers and School Officials." *Education & Law Journal* 32, no. 1 (2023): 21–59.

Merwe, Dirk G Van Der. "'Lived Experiences' of the Love of God According to 1 John 4: A Spirituality of Love." *In Die Skriflig* 51, no. 3 (2017): 1–8.

Mihai, Coman. "Media, Religion, and the Public Sphere." *Religions* 14, no. 10 (2023): 1253.

Muynck, Bram de. "The Meaning of 'Covenant'in Educational Practices." *Studies in Reformed Theology*, 2022, 363.

Obinwa, Ignatius M C. "Proverbs 22: 6 And Youth Formation Towards Peaceful Co-Existence In Nigeria." *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 8 (2023).

Oladejo, Olusayo Bosun. "Shema in Deuteronomy 6: 4-9; 11: 13-21 and Its Implication for the Christian Family in Nigeria." *International Journal of Humanities and Social Science* 5 (2016): 1–9.

Pfeiffer, Henrik. "The Origin of YHWH and Its Attestation." *The Origins of Yahwism*, 2017, 115–44.

Samuel, Loina Hellen. "The Shema as Foundational Verdict for God's People: An Exegesis of Deuteronomy 6: 4–9." *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 123–40.

Schofer, Jonathan Wyn. "Classical Jewish Ethics and Theology in the Halakhic Tractates of the Mishnah." *Imagining the Jewish God*, 2016, 47.

Somerstein, Lynn. "Shema." In *Encyclopedia of Psychology and Religion*, 2193–94. Springer, 2020.

Sriwijayanti, Indah. "Christian Education in the Information of Era Openness with a Faith of Community Approach." In *ICCIRS 2019: Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*, Vol. 435. European Alliance for Innovation, 2020.

Teer, Torey James Scott. *The Promise of the Father, the Spirit of the Son: A Framework for a Trinitarian Christological Pneumatology*. The Southern Baptist Theological Seminary, 2022.

Tibo, Paulinus, and Ona Sastri Lumban Tobing. "The Family as a Domestic Church Becomes the Primary Educator for Children." *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)* 2, no. 2 (2023): 195–206.

Vorster, Jakobus M. "Marriage and Family in View of the Doctrine of the Covenant." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 3 (2016).

Yoder, Perry. *Take This Word to Heart: The Shema in Torah and Gospel*. Wipf and Stock Publishers, 2019.

Youvan, Douglas C. "Beyond Boundaries: Understanding God as Both Transcendent and Immanent In," 2024.

Zembylas, Michalinos. "(Un) Happiness and Social Justice Education: Ethical, Political and Pedagogic Lessons." *Ethics and Education* 15, no. 1 (2020): 18–32.